



PENGARUH UANG SAKU, GENDER DAN KEMAMPUAN AKADEMIK TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Ladira Nur Assyfa

Program Studi Akuntansi

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email: ladiranurassyfa@stiesia.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK/ABSTRACT

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 8 November 2019

Tgl. Diterima : 7 Januari 2020

Tersedia Online : 31 Januari 2020

Keywords:

Uang Saku, Gender, Kemampuan Akademik, Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan Pribadi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis uang saku, gender, dan kemampuan akademik terhadap literasi keuangan. Lalu uang saku, gender, kemampuan akademik dan literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi. Kemudian uang saku, gender, dan kemampuan akademik terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi dan literasi keuangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Theory of Planned Behavior (TPB). Metode penelitian yaitu kuantitatif. Populasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja tahun ajaran 2018/2019. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu teknik stratified random sampling. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu pengujian psikometri dan pengujian hipotesis.

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang biaya hidup semakin meningkat, karena tidak stabilnya harga komoditas bahan pokok. Untuk itu diperlukan pengendalian pengeluaran uang secara teratur (hemat). Hal ini bertujuan agar dapat menghindari perilaku konsumtif. Saat ini, gaya hidup yang menjadi faktor utamanya. Gaya hidup yang menunjukkan kesenangan, boros, menghabiskan uang tanpa memikirkannya terlebih dahulu seperti berperilaku kebarat - baratan.

Pola hidup konsumtif adalah kebiasaan individu untuk mengonsumsi tanpa batasan, membeli sesuatu yang berlebihan, dan lainnya. Namun, sebenarnya hal tersebut bukan atas dasar kebutuhan tetapi hanya sebatas keinginan saja. Dikalangan masyarakat

dengan status sosial yang tinggi akan menjadi sorotan sebagai kaum sosialita, yang hanya melihat nilai tanpa memperhatikan manfaatnya. Untuk itu dibutuhkan keterampilan dalam sisi keuangan dan pengetahuan serta pemahaman tentang pengelolaan keuangan agar dapat terhindar dari pola konsumtif.

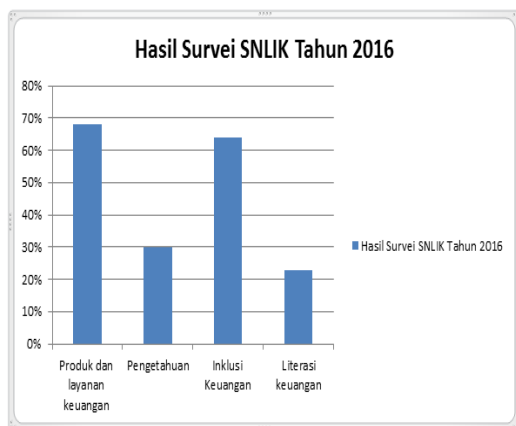
Pengelolaan keuangan pada umumnya merupakan aktivitas untuk mengatur keuangan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang, tujuannya untuk memperoleh kesejahteraan keuangan. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, seseorang diharapkan mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Mahasiswa sebagai individual yang tidak hanya

menghadapi masalah tentang tingginya produk-produk seperti keuangan, jasa, dan pasar, namun mahasiswa tersebut lebih cenderung dengan harus menanggung risiko keuangan di masa depan yang terus lebih besar (Margaretha dan Pambudhi, 2015: 76).

Menurut (Ariani dan Susanti, 2015: 3) bahwa Mahasiswa merupakan beberapa individu yang dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian karena di kemudian hari mahasiswa akan memasuki dunia kerja dan mulai mandiri dalam pengelolaan keuangannya, sehingga tingkat literasi keuangan dikalangan mahasiswa cukup mempengaruhi keadaan literasi keuangan Indonesia. Oleh karena itu mahasiswa harus dibekali pengetahuan dan keterampilan di bidang keuangan. Tujuannya agar tidak ada kesalahan tentang mengatur keuangan.

Menurut Fintek media “Dari total 64,3 juta jiwa kelompok usia 16-30 tahun, nyatanya tidak semua pemuda Indonesia melek keuangan. Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK),

Gambar 1
Presentase Melek Keuangan
Tahun 2016



Sumber : <http://fintekmedia.id/post/literasi-keuangan-mahasiswa-indonesia-masih-rendah>

Menurut Bisnis.com Jakarta – Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus mendorong peningkatan literasi dan inklusi keuangan khususnya di kalangan kaum muda, serta untuk mendukung

target tingkat inklusi keuangan 75 persen pada tahun 2019. Menurut anggota dewan komisioner OJK bidang Edukasi Perlindungan Konsumen Tirta Segara, kalangan muda memiliki potensi besar sebagai penggerak perekonomian Indonesia baik dari segi jumlah populasi, karakter, dan tingkat literasi serta inklusi keuangan.

Literasi keuangan merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan yang efektif untuk penggunaan keuangan saat ini dan pengelolaan keuangan masa depan (Basu, 2005:2; Nyamute dan Maina 2010) dalam (Rahayu dan Musdholifah, 2017) dalam (Ika Nurbaeti, Sri Mulyati², Bambang Sugiharto, 2019). Menurut (Oseifuah 2010) dalam (Ika Nurbaeti, Sri Mulyati², Bambang Sugiharto, 2019) pentingnya literasi keuangan tidak bisa digampangkan, karena seseorang yang buta huruf secara keuangan mungkin tidak bisa mengatur secara tepat untuk memenuhi pengeluaran, tidak bisa mengetahui produk atau layanan keuangan yang memenuhi kebutuhannya, tidak percaya bagaimana mendapatkan dan menilai keuangan secara independen.

Uang saku merupakan sumber pendapatan terbesar mahasiswa. Dari hasil penelitian Sulaeman (2012) menjelaskan bahwa uang saku mempunyai pengaruh yang signifikan kepada literasi keuangan. Uang saku dapat mengajak individual untuk mengelola uang dengan baik, karena hal ini memberikan peluang kepada orang tua untuk membiasakan mendidik anaknya dengan baik. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian Is Rianda Megasari (2014) menunjukkan bahwa uang saku berpengaruh signifikan dan terdapat hubungan yang negatif terhadap literasi keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin negatif atau rendah uang saku maka akan semakin meningkat literasi keuangan. Demikian pula, sebaliknya jika uang saku semakin positif maka literasi keuangan semakin menurun.

Gender merupakan salah satu faktor penting bagi individu untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Dalam bagian ekonomi laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam pengambilan keputusan. Gender juga salah satu faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda dalam pengelolaan keuangan pribadi. Hasil penelitian Nissya Andrea Ningsih (2017) menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh gender terhadap tingkat melek ekonomi mahasiswa program studi pendidikan ekonomi jurusan pendidikan ekonomi. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat melek ekonomi mahasiswa tidak tergantung atau terpengaruh pada jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan tidak mempengaruhi kecerdasan ekonominya.

Kemampuan akademik merupakan faktor yang memiliki hubungan dengan literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi. Kemampuan akademik mahasiswa akuntansi adalah sebuah keberhasilan yang dicapai oleh mahasiswa yang dinyatakan dalam hasil nilai akhir dari setiap mata kuliah dan prestasi dari kegiatan akademik dalam waktu tertentu. Prestasi mahasiswa dalam akademis dilihat dari IPK (Indeks Prestasi Akademik) yang diperoleh selama menempuh pendidikan di universitas. IPK (Indeks Prstasi Akademik) sendiri adalah nilai yang terdiri dari berbagai mata kuliah selama akhir semester. Hasil Penelitian Gina Sakinah, Bagio Mudakir (2018) menjelaskan bahwa IPK mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa. Semakin tinggi IPK mahasiswa maka tingkat literasi keuangannya semakin baik dan semakin rendah IPK mahasiswa maka tingkat literasi keuangannya semakin rendah. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitan Maria Rio Rita (2014) menunjukkan bahwa variabel IPK tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Karena mahasiswa dengan IPK yang

lebih tinggi, memiliki literasi keuangan yang tinggi pula.

Mahasiswa yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah akan menyatakan perilaku pengelolaan keuangan yang boros hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang konsep penggunaan uang. STIESA adalah perguruan tinggi lokal dengan wawasan global, berkarakter wirausaha dan merupakan salah satu perguruan tinggi terbesar dan terbaik di bidang Ekonomi di Kabupaten Subang. STIESA telah terakreditasi B, dengan dua jurusan terbaik yaitu Manajemen dan Akuntansi. Hal ini menjadi bekal atau gambaran bagi mahasiswa mengenai literasi keuangan. Oleh karena itu, mahasiswa stiesa tidak akan terjebak pada sikap konsumtif apabila memiliki pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Uang Saku, Gender, dan Kemampuan Akademis Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Akuntansi Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja)”**.

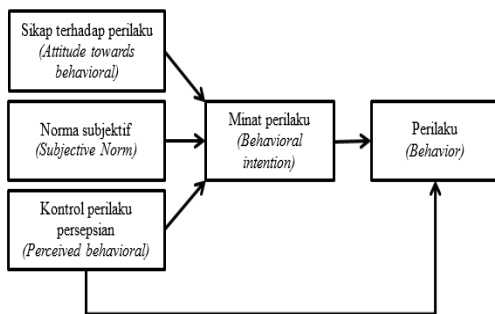
KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

***Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Rencanaan)**

Theory of Planned Behavior (TPB) yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) (Ajzen dalam Jogiyanto, 2007). Teori ini menjelaskan adanya struktur yang belum ada di TRA. Pemahaman struktur ini disebut kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Pemahaman ini juga berhubungan dengan tujuan TPB agar dapat melihat perilaku individual dengan adanya batasan kekurangan dan keterbatasan

dari kekurangan sumber daya yang akan digunakan untuk melakukan perilakunya.

Planned Behavior Theory (TPB) telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian karena dengan memahami bagaimana seseorang bertindak dan bagaimana cara menunjukkan reaksinya. Teori ini merupakan salah satu teori yang dapat memperkirakan perilaku seseorang. Alasan utama dalam mengambil suatu keputusan merupakan hasil dari proses reasoning yang dipengaruhi oleh sikap, norma dan pengendalian perilaku (Smith et al. 2007). Teori ini menunjukkan bahwa latar belakang seseorang dalam berperilaku dapat ditentukan oleh gender, usia, pengalaman, serta pengetahuan yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak.



Sumber: Jogiyanto (2007)

Dari gambar di atas, teori perilaku perencanaan (*theory of planned behavioral*) dapat memiliki 2 fitur menurut Jogiyanto (2007) yaitu :

1. Fitur pertama berasumsi bahwa kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) memiliki keinginan berhubungan dengan minat. Hubungan antara kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) dengan minat yang tidak dimediasi oleh sikap dan norma subyektif. Di model ini ditunjukkan dengan panah yang menghubungkan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) terhadap minat.

2. Fitur kedua berasumsi dengan adanya kemungkinan hubungan langsung antara kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) dengan perilaku. Hubungan langsung ini ditunjukkan dengan panah yang menghubungkan kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) langsung ke perilaku (*behavior*).

Teori perilaku perencanaan beranggapan bahwa teori yang digunakan sebelumnya mengenai perilaku yang tidak dapat dikendalikan sebelumnya oleh individu dan juga dapat dipengaruhi oleh faktor non motivasional yang dianggap sebagai suatu kesempatan atau sumber daya yang dibutuhkan agar perilaku dapat dilakukan. Dalam teori yang dikemukakan oleh Ajzen menambahkan satu determinan lagi, yaitu kontrol persepsi perilaku mengenai mudah atau sulitnya perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu menurut TPB, intensi dipengaruhi oleh tiga hal yaitu: sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Jogiyanto, 2007).

Teor Perilaku Keuangan (*Behavioral Finance Theory*)

Teori Perilaku Keuangan (*Behavioral Finance Theory*) Menurut Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan (*behavioral finance*) yaitu mempelajari bagaimana seseorang secara nyata bersikap untuk menentukan keuangannya. Perilaku keuangan merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau menggunakan uangnya. Behavioral finance juga melibatkan emosi, sifat, kesukaan dan berbagai macam hal yang terdapat pada diri seseorang sebagai makhluk berintelektual dan bersosial yang dapat berinteraksi dengan munculnya keputusan dalam melakukan tindakan tertentu. Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian oleh Darman Nababan dan Isfenti Sadalia bahwa Individu yang memiliki financial behavior yang bertanggung jawab cenderung lebih efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran,

menghemat uang, mengontrol belanja, berinvestasi, serta membayar keajiban tepat waktu.

Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi

Menurut Ahmad Yusri (2017) Pengelolaan keuangan adalah suatu proses mengenai pandangan yang menyeluruh tentang keuangan pribadi, dari berbagai sudut pengelolaan, harta serta sumber-sumber yang tersedia. Sumber yang dimiliki digunakan untuk mengatasi masalah keuangan dan memenuhi keinginan memulai proses yang sistematis. Nyoman Trisna Herawati (2018) menyatakan bahwa perilaku keuangan mahasiswa merupakan perilaku dalam mengelola keuangan pribadinya untuk mengatur uang saku yang diberikan oleh orang tua dengan bijak.

Perilaku pengelolaan keuangan dapat diukur menggunakan lima komponen dari kemampuan individual dalam membuat anggaran, menghemat uang, dan mengatur pengeluaran. Lima komponen tersebut terdiri dari bisa membelanjakan atau menggunakan uang dengan seperlunya, membayar kewajiban bulanan dengan tepat waktu, merencanakan uang tersebut untuk keperluan di masa depan, menabung, dan menyisihkan untuk diri sendiri maupun keluarga. Menurut Bank Indonesia tujuan pengelolaan keuangan pribadi adalah sebagai berikut:

- a Mencapai target dana tertentu di masa yang akan datang.
- b Melindungi dan meningkatkan kekayaan yang dimiliki.
- c Mengatur arus kas (pemasukan dan pengeluaran uang).
- d Melakukan manajemen risiko dan mengatur risiko dengan baik.
- e Mengelola utang piutang.

Uang Saku

Uang Jajan adalah uang diberikan (disediakan) untuk dibelanjakan sewaktu-

waktu (biasanya untuk anak-anak yang belum punya penghasilan dan jumlah tidak terlalu besar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1512)). Uang saku merupakan salah satu tanggung jawab yang perlu ditanamkan nilainya kepada individual, sehingga uang yang diberikan oleh orang tua dapat digunakan untuk hal seperti transportasi dan menabung. Uang saku juga dapat digunakan untuk membeli makanan dan pengeluaran lainnya yang bermanfaat. Tujuan memberi uang saku sebagai media pembelajaran kepada individual agar ia mampu mengelola keuangan dengan benar.

Menurut Wordpress adapun hal-hal yang perlu Anda diperhatikan dalam memberikan uang saku:

- 1 Berikan uang saku sesuai dengan tahapan usia → Karena semakin besar usia anak, pasti akan semakin besar juga uang saku yang harus diberikan. Anak dengan usia lebih dewasa pasti membutuhkan lebih banyak kebutuhan yang diperlukan sehingga ia butuh uang saku lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- 2 Jauh dekatnya jarak antara sekolah dan rumah → Anak yang pergi dan datang ke sekolah bersama dengan orangtuanya pasti akan berbeda dengan jumlah uang saku yang diberikan berbanding terbalik dengan anak yang harus menggunakan transportasi umum dalam menempuh perjalanannya ketempat tujuan.
- 3 Aktivitas apa saja yang diikutinya → Anak yang aktif mengikuti kegiatan lebih dari kegiatan biasanya seperti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi lainnya yang membutuhkan uang saku ekstra untuk memenuhi kebutuhannya.
- 4 Perhatikan juga berapa jumlah uang saku yang didapatkan oleh teman-teman seusianya → Jangan sampai anak menerima jumlah yang terlalu besar, dan jangan juga terlalu sedikit. Hitunglah jumlah yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Gender

Menurut WHO (*World Health Organization*) gender, yaitu “seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat.” Gender berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, meskipun dalam pembicaraan sehari-hari dianggap sama. Gender diartikan suatu sifat yang terdapat pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial dan budaya. Oleh karenanya, muncul anggapan bahwa perempuan itu mempunyai sifat yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki mempunyai pribadi yang memiliki karakteristik yang kuat, rasional, dan perkasa. Teori Gender Adapun teori gender menurut Sri Sundari Sasongko (2009) adalah sebagai berikut:

- a Teori Nurture, adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang pada hakikatnya akan menghasilkan konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.
- b Teori Nature, teori ini berbicara tentang adanya perbedaan perempuan dan laki-laki dari kodrat yang diberikan sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal.
- c Teori Equilibrium, merupakan pemahaman kompromistis yang sering dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki.

Kemampuan Akademik

Kemampuan secara sederhana dapat diartikan sebagai kecerdasan dan keahlian. Kemampuan umum didefinisikan sebagai prestasi komparatif seseorang untuk berbagai tugas, dengan memecahkan masalah dalam waktu yang terbatas. Sedangkan Akademis adalah kemampuan yang diukur secara pasti dan dapat diuji kebenarannya. Ukuran bisa berupa nilai ataupun prestasi akademik.

Eka Nur Oktaviani (2012) mendefinisikan kemampuan akademik mahasiswa adalah “prestasi yang dicapai mahasiswa yang dinyatakan dengan nilai akhir untuk setiap kegiatan akademik dan indeks prestasi untuk kegiatan akademik dalam kurun waktu tertentu”. Kemampuan akademik merupakan keahlian seseorang dalam bidang akademik atau bidang pembelajaran. Bidang akademik mencakup berbagai mata pelajaran yang terdapat di pendidikan formal. Indeks Prestasi Prestasi mahasiswa dapat dilihat dari indeks prestasi akademik atau indeks prestasi kumulatif. Nilai yang tercantum (1-4 / sks) berdasarkan bobot setiap mata kuliah.

Literasi Keuangan

Menurut Kusumaningtuti S. Soetiono dan Cecep Setiawan (2018) “Literasi secara luas bermakna praktk dalam hubungan sosial yang terkait pengetahuan, bahasa, dan budaya yang mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dengan masyarakat.” Sedangkan Menurut Kusumaningtuti Mujib (2016) menyatakan bahwa literasi mencakup keahlian seseorang untuk mengolah dan mengerti dengan informasi yang dibaca ditulis. Dan untuk keuangan adalah ilmu yang mencakup dengan aset.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK./07/2017 literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengolahan keuangan. Sedangkan Menurut Chen dan Volpe (1998) literasi keuangan adalah keahlian individual untuk mengelola keuangan untuk kehidupan dimasa depan. Tujuan dari literasi keuangan menurut OJK yaitu :

1. Meningkatkan tingkat literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *Not Literate* menjadi *well literate*.
2. Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

PEMBAHASAN

Hubungan uang saku dengan literasi keuangan

Rendahnya uang saku maka akan meningkatnya literasi keuangan. Namun jika semakin tingginya uang saku maka akan menurun tingkat literasi keuangan. Hal ini justru terdapat dampak langsung dan tidak langsung literasi keuangan terhadap tiap indikator. Dampak langsungnya yaitu ketika uang saku memiliki dampak langsung ke literasi keuangan dan untuk dampak tidak langsung uang saku harus melalui pembelajaran terlebih dulu terhadap literasi keuangan (Is Rianda Megasari 2014).

(Rini 2004) dalam (Is Rianda Megasari 2014) mengatakan bahwa mengelola uang saku yang baik bertujuan agar mampu mengelola uang dikemudian hari. perolehan uang saku untuk seseorang memang berbeda. Hal ini disebabkan adanya tingkat pendapatan orang tua yang berbeda, melihat dari sikap seseorang (boros atau tidak). Oleh karenanya, faktor keluarga berperan penting untuk mengembangkan pribadi seseorang. Salah satunya Orang tua yang mempunyai tugas mendidik anaknya serta keluarga merupakan suatu lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anaknya.

Hubungan gender dengan literasi keuangan

Antara mahasiswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki peran, fungsi, dan tanggung jawab yang berbeda. Sehingga di perguruan tinggi literasi keuangan pria lebih tinggi dari pada perempuan. Dengan hubungan tersebut gender akan berpengaruh meningkat terhadap literasi keuangan seseorang. Jika mahasiswa mengerti dengan konsep gender, maka hal tersebut akan mempermudah dalam memahami sebuah konsep keuangan ataupun literasi keuangannya akan meningkat.

Menurut Ayu Krisna (2010) menyatakan bahwa mahasiswa dengan

tingkat literasi finansial yang lebih rendah mempunyai perilaku atau pendapat yang tidak tepat dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai tingkat literasi finansial tinggi dan mahasiswa yang tingkat literasinya rendah banyak mempunyai keputusan yang salah di bandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai tingkat literasi yang lebih tinggi. Abraham Ansong dan Michael Asiedu Gyensare (2012) mengatakan laki-laki biasanya bertanggung jawab untuk keputusan keuangan dari berbagai rumah tangga dan untuk mengerti tentang konsep keuangan yang lebih baik dari pada perempuan.

Hubungan kemampuan akademik dengan literasi keuangan

Dengan menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan akademik maka literasi keuangan individual akan meningkat. Kesimpulannya bahwa kemampuan akademik mahasiswa yang dicontohkan dengan IPK tinggi maka akan mudah untuk mengerti konsep keuangan. Menurut Arumni Savitri Fatimaningrum (2015) kemampuan secara sederhana dapat diartikan sebagai kepintaran. Kemampuan juga meliputi keahlian individual dalam mengerti tugas, menemukan rencana untuk memecahkannya, serta prestasi seseorang dalam tugas belajar.

Oleh karena itu, dengan ilmu yang diadaptasikan dari proses belajar di perguruan tinggi dengan prestasi akademik yang dimilikinya dapat lebih mudah untuk mengerti dan menguasai literasi keuangan.

Hubungan uang saku dengan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi

Adanya pengetahuan tentang mengatur keuangan di keluarga sangat membantu untuk individual, agar dapat mengatur uangnya dengan baik. Pendidikan keuangan dalam keluarga juga sangat dibutuhkan agar individual mempersiapkan anak menjadi lebih cerdas dalam mengatur uang saku,

menyimpan uang saku di celengan atau bank dan tidak membeli barang yang tidak dibutuhkan atau tidak bermanfaat.

Maka dari itu, keluarga harus lebih menegaskan dan mendukung dalam mengatur uang saku anaknya, terutama di kalangan mahasiswa. Karena mereka enggan untuk menyimpan uang saku dan malah membelanjakan secara boros.

Hubungan gender dengan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi

Dalam teori keseimbangan (equilibrium) bahwa hubungan antara perempuan dan laki-laki harus memiliki keserasian atau keselarasan. Penjelasan ini tidak memperlakukan antara laki-laki dan perempuan, alasannya karena antara kedua belah pihak harus bekerja sama dalam kehidupan bersosialisasi sehingga akan tercipta kesejahteraan untuk berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hubungan diantara laki-laki dan perempuan harus saling melengkapi satu sama lainnya untuk tidak menciptakan situasi yang bertentangan. Oleh karena itu antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki harus memahami tentang gender terutama yang berkaitan dengan peran, fungsi dan tanggung jawab yang mereka miliki. Namun, tidak ada kaitannya dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi hal ini disebabkan karena adanya kesetaraan gender antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan pemahaman konsep gender yang baik, perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akan berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki sama-sama memiliki kepedulian dalam mengelola keuangan pribadinya.

Hubungan kemampuan akademik dengan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi

Semakin tinggi kemampuan akademis yang dimiliki mahasiswa maka

literasi keuangan mahasiswa juga semakin meningkat. Kesimpulannya bahwa kemampuan akademik mahasiswa yang disepertikan dengan IPK yang tinggi maka mahasiswa mengelola keuangan pribadinya dengan baik. Kemampuan akademik mahasiswa dapat menggambarkan tingkat belajar dan informasi yang didapat baik dari lingkungan akademik atau di luar akademik. Sehingga ilmu yang didapatkan dapat mengimplementasikan kearah yang positif, maka pengetahuan yang dimilikinya akan mudah untuk mengelola keuangan pribadi.

Menurut Brenda J. Cude dkk (2006) mengatakan bahwa mahasiswa dengan IPK yang tinggi mampu mengatur keuangan yang lebih sehat atau lebih baik. Sejalan juga dengan yang diungkapkan oleh Farah Margaretha dan Reza Arif (2015) bahwa dengan tingginya IPK, maka mahasiswa akan semakin baik dalam mengelola keuangan pribadinya. Tentu saja didukung dengan teori perilaku keuangan bahwa seseorang yang mempunyai perilaku keuangan akan cenderung bertanggung jawab penggunaan uang yang dimilikinya, contoh membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol untuk berbelanja, melakukan investasi, serta membayar kewajiban dengan tepat waktu.

Hubungan literasi keuangan dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi

Jika semakin tinggi literasi keuangan maka perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi akan meningkat. Dapat dilihat dari pemahaman keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk mengelola keuangan pribadinya. Menurut Nujmatul Laily (2013) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kecerdasan atau keahlian individual untuk mengelolanya.

Literasi keuangan mencakup kesejahteraan seseorang. Dengan adanya pengetahuan keuangan atau literasi keuangan hal ini akan membantu seseorang untuk mengatur keuangan

pribadinya dalam meningkatkan taraf hidupnya. Nyoman Trisna Herawati (2015) menjelaskan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan perencanaan dan pengeluaran uang termasuk perilaku keuangan individual.

Hubungan uang saku dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi dan literasi keuangan sebagai variabel intervening

Uang Saku mereka dipergunakan untuk kebutuhan yang bermanfaat. Maka dari itu penggunaan uang saku sangat penting dalam menunjang pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Apalagi sebagai mahasiswa akuntansi seharusnya uang tersebut tidak digunakan dengan semauanya yang akan memberikan dampak yang tidak baik dalam tingkat literasi keuangannya. Jika mahasiswa tidak tahu akan pengetahuan tentang pentingnya literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadinya maka akan berdampak pada tingkat literasi keuangan yang rendah.

Mahasiswa menjadi konsumtif dan cenderung tidak mengetahui pengelolaan keuangannya. Seharusnya mahasiswa mengetahui pentingnya pengelolaan uang saku sendiri. Karena dengan mengelola uang nantinya dapat meningkatkan literasi keuangan.

Hubungan gender dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa dan literasi keuangan sebagai variabel intervening

Literasi keuangan memiliki hubungan antara gender dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Menurut teori nurture, adanya perbedaan laki-laki dan perempuan pada dasarnya yaitu hasil konstruksi yang menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut menimbulkan sebab bahwa perempuan selalu tertinggal dan terabaikan perannya dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penyebabnya karena laki-laki

lebih mempunyai rasa kepercayaan yang tinggi dalam mengambil keputusan keuangan dibandingkan Perempuan yang cenderung kurang bisa mengendalikan masalah keuangan.

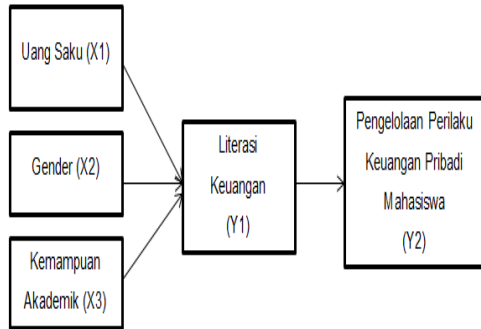
Dengan menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tujuan yang berbeda-beda tentang hal pengelolaan keuangan. Hal tersebut menyebabkan tingkat literasi laki-laki dan perempuan memberikan perbedaan dalam mengelola keuangan pribadinya. Maka dari itu literasi keuangan yang tinggi seseorang akan bijak dalam pengambilan keputusan keuangan pribadinya.

Hubungan kemampuan akademik dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi dan literasi keuangan sebagai variabel intervening

Kemampuan akademik berhubungan dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa secara langsung. Widya Nigrum Lulu Sayekti (2013) menyatakan bahwa prestasi belajar mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti : keadaan jasmanai dan rohani sedangkan faktor eksternal, seperti faktor keluarga, lingkungan kampus, lingkungan sosial masyarakat dan sarana prasarana. Prestasi akademik yang didapat berupa IPK akan memiliki hubungan dengan pengetahuan keuangan mahasiswa serta dapat memberikan manfaat untuk mengelola keuangan pribadi mahasiswa.

ilmu yang diperoleh akan menjelaskan bahwa dengan pengetahuan keuangan yang tinggi akan mempermudah untuk mengimplementasikan dalam mengelola keuangan pribadinya. Sehingga, Pemahaman keuangan yang baik akan menghindarkan dari masalah keuangan yang terjadi baik di masa sekarang maupun di masa depan.

Kerangka Penelitian



KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini tingkat literasi dan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa khususnya di kalangan mahasiswa akuntansi masih rendah. Sehingga pemerintah berusaha untuk meningkatkan literasi keuangan dengan salah satunya membuka tabungan atau rekening dibank. Dengan begitu Uang saku, gender, dan kemampuan akademik memiliki hubungan dengan literasi keuangan. Serta uang saku, gender, kemampuan akademik dan literasi keuangan yang memiliki hubungan dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi. Dan yang terakhir adanya hubungan uang saku, gender, dan kemampuan akademik dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi dan literasi keuangan sebagai variabel intervening.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansong A, Gyensare MA. 2012. Determinants of University Working- Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management*, Vol. 7(9).
- Arif, Margaretha F, Reza. 2015. Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol.12(1): 76-85.
- Cude, Brenda J. dkk. 2006. College students and financial Literacy: what They Know and What We Need To Learn. *Eastern Family Economics and Resource Management Associations 2006 Conference*.
- Wardani EW, Susilaningih, Sangka KB. 2017. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. *jurnal "Tata Arta" UNS*. Vol.3(3): 80-93.
- Fintek Media. 2019. from <http://fintekmedia.id/post/literasi-keuangan-mahasiswa-indonesia-masih-rendah>
- Gyensare, Ansong A, Asiedu M. 2012. Determinants of University Working- Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management*. Vol.7(9)
- Herawati, Trisna N. 2015. Kontribusi Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan Literasi Keuangan Mahasiswa. *Pendidikan dan Pengajaran*, no, 1-3.
- Nurbaeti I, Mulyati S, Sugiharto B. 2019. The Effect Of Financial Literacy And Accounting Literacy To Entrepreneurial Intention Using Theory Of Planned Behavior Model In STIE Sutaatmadja Accounting Students. *Jurnal of Accounting for Sustainable Society (JASS)*. Vol.1(1): 1-14.
- Megasari IR. 2014. Pembelajaran Pengelolaan Keuangan Orang Tua, Uang Saku, Dan Hasil Belajar Terhadap Literasi Keuangan Di SMK PGRI 3 Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*. Vol.2(1).

- Soetiono KS, Setiawan C. 2018. *Literasi Dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Depok (ID): PT Raja Grafindo Persada.
- Laily, Nujmatul. 2013. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Akutansi*, no. 4.
- Rita MR, Pesudo BCA. 2014. Apakah Mahasiswa Sudah Melek Keuangan. *Akuntansi, keuangan dan perbankan*. Vol.3(1): 58-65.
- Ningsih NA. 2017. Pengaruh Hasil Belajar Ekonomi Dan Gender Terhadap Tingkat Melek Ekonomi Mahasiswa. *Jurnal pendidikan ekonomi*. Vol.5(3).
- Setiawan KS. 2018. *Literasi Dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Depok (ID): PT Raja Grafindo Persada.
- Wordpress. 2019. from <https://carlz185fr.wordpress.com/2013/04/23/teori-uang-saku>
- Sayekti WNL. 2013. Pengaruh Beasiswa PPA (peningkatan Prestasi Akademik) terhadap Prestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Akademik terhadap Prestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas.